

---

**ANALISIS EKONOMI USAHATANI NILAM DIDESA MUARA MADRAS  
KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

Nida Kemala<sup>1\*</sup>, Siti Abir Wulandari<sup>2\*</sup>, dan Rahmat Julizendri<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Telp. +6274160103

<sup>3</sup>Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

\*email korespondensi : nidakemala@yahoo.com

**Abstract**

*The research was conducted in Muara Madras Village, Jangkat District, Merangin regency. The sampling method applies a simple random sampling, so the total samples are 31 farmers. The purpose of this study is to determine the description of "nilam" farming activity, to know farmer's income, and feasibility of this farming. By knowing the farming description, earnings and its feasibility is expected that various policies can help the farmer to increase their welfare. The results showed that "nilam" farming in Muara Madras village, on the average land area of 0.53 Ha has an income of Rp. 792.987/year that equivalent to Rp. 1.496.201 /Ha/Year and total cost showed Rp. 710.658 / Year, this is equivalent to Rp. 1.340.864 /Ha/Year. Nilam price average is 7.000/kg with an average production of 215/year so the Revenue is Rp. 1.503.645/Year that equivalent to Rp. 2.837.066 /Ha/Year. Gross B/C ratio showed 2.13 so that it can be interpreted in "nilam" farming in Muara Madras Village, Jangkat District, Merangin regency was feasible to be developed.*

*Keyword : Nilam, Gross B/C ratio, income, feasibility, farmer.*

**Abstrak**

Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Metode penarikan sampel dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan menjadikan 100 RTP menjadi 31 RTP petani sampel dengan cara (*Simple random sampling*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran usahatani nilam dan mengetahui pendapatan, kelayakan usahatani nilam. Dengan mengetahui gambaran, pendapatan dan kelayakan usahatani nilam diharapkan kebijakan berbagai pihak dapat membantu perekonomian keluarga petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan pendapatan usahatani nilam di Desa Muara Madras memiliki pendapatan sebesar Rp. 792.9873/Tahun pada rata-rata luas lahan 0,53 Ha yang setara dengan Rp. 1.496.201/Ha/Tahun. Biaya total rata-rata Rp. 710.658 / Tahun yang setara dengan Rp. 1.340.864 /Ha/Tahun. Harga nilam rata-rata Rp7000/Kg, dengan rata-rata produksi 215 Kg/Tahun sehingga penerimaan per tahun adalah Rp. 1.503.645 dan hal ini setara dengan Rp. 2.837.066 /Ha/Tahun. Sedangkan Gross B/C Ratio sebesar 2,13. Sehingga dapat diartikan bahwa usahatani nilam di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin layak untuk dikembangkan.

*Kata kunci : Nilam, Gross B/C ratio, Pendapatan, Kelayakan, Petani*

## PENDAHULUAN

Peranan agribisnis dalam suatu negara agraris seperti Indonesia adalah besar sekali. Hal ini disebabkan karena cakupan aspek agribisnis meliputi kaitan dari mulai proses produksi, pengolahan sampai pada pemasaran termasuk di dalamnya kegiatan lain yang menunjang proses produksi pertanian (Soekartawi, 2013). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mangun et al.(2012), menjelaskan bahwa sektor pertanian dengan segala *output* yang dihasilkan, merupakan sektor yang cukup tangguh dibanding sektor lainnya. Hal tersebut telah terjadi saat Indonesia dilanda krisis ekonomi pada th 1997. Kondisi ini memberi peluang bagi pengembangan sektor pertanian dimasa depan. Umumnya komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah nilam.

Nilam (*Pogostemon cablin benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri, diekpor dan mendatangkan devisa negara. Penggunaan minyak nilam yang sifatnya fiksatif terhadap bahan pewangi lain agar aroma bertahan lama, sehingga dapat mengikat bau produktif selama 1-2 th (Mangun, 2005). Nilam menghasilkan minyak atsiri yang merupakan salah satu minyak dalam industri parfum (kosmetik), sabun, dan obat. (Rukmana, 2004). Sedangkan menurut Daniel (2012), minyak yang berasal dari nilam dimanfaatkan sebagai obat-obatan seperti anti septik, anti jamur, obat eksim, dan kulit pecah-pecah serta ketombe, mengurangi peradangan, bahkan dapat membantu mengurangi kegelisahan dan depresi atau membantu penderita insomnia (gangguan susah tidur).

Di Provinsi Jambi nilam dapat tumbuh dan berkembang pada daerah tertentu. Seperti di Kabupaten Merangin, Sarolangun, dan Kerinci, yang mana sebagian nilam yang diusahakan sebagai kebun rakyat dan belum menggunakan teknologi modern. Petani hanya mengusahakan nilam sebagai usaha sampingan yang rata-rata hanya mengusahakan dengan luasan 0,25 – 0,5 hektar (Dinas Kecamatan Jangkat, 2013).

Budidaya nilam di Kabupaten Merangin hanya menggunakan bibit lokal tanpa seleksi atau sortir terlebih dahulu, dengan sistem budidaya yang masih tradisional. Khususnya pada pemeliharaan tanaman hanya dilakukan penyiangan tanpa dilakukan pemupukan, penyulaman, dan pengairan serta tidak adanya pemberantasan hama dan penyakit sehingga nilam tumbuh tidak terlalu subur. Nilam sangat mudah terserang hama dan penyakit seperti penyakit layu bakteri, penyakit yang disebabkan nematoda, bahkan bisa mati sebelum masa panen. Pada proses pemanenan dan pasca panen cara pengolahannya masih sederhana sehingga rendeman minyak nilam yang dihasilkan tidak optimal.

Dari sebelas kabupaten di Provinsi Jambi hanya tiga kabupaten yang menghasilkan nilam yaitu Merangin, Sarolangun dan Kerinci.

**Tabel 1. Luas Tanam, Jumlah Produksi dan Produktivitas Nilam di Tiga Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2014.**

No	Kabupaten	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Th)
1	Merangin	1.373	165	0,12
2	Sarolangun	252	19	0,08
3	Kerinci	74	24	0,32
	Jumlah	1.699	208	
	Rataan	566	69	0,18

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2015

Untuk melihat sebaran luas tanam, produksi dan produktivitas nilam di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1. Kabupaten Merangin memiliki luas tanam terluas yang ada di Provinsi Jambi, dan dari 24 kecamatan yang ada hanya tiga kecamatan yang berpotensi sebagai penghasil nilam yaitu Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Tanam, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Nilam Tiga Kecamatan di Kabupaten Merangin Tahun 2014.**

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)
1.	Jangkat	207	44	0,21
2.	Sungai Tenang	903	78	0,09
3.	Lembah Masurai	263	43	0,16
	Jumlah	1.373	165	
	Rataan	457,7	55	0,12

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2015

Kecamatan Jangkat dengan luas tanam 207 Ha yang memiliki produktivitas nilam yang tertinggi (0,21 Kg/Ha/Th), dan hanya terdapat empat desa penghasil nilam dari 10 desa yang ada seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Luas Tanam, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Nilam Empat Desa di Kecamatan Jangkat Tahun 2014**

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Th)
1	Muara Madras	39,00	8,19	0,21
2	Lubuk Pungguk	15,6	3,3	0,21
3	Koto Renah	96,33	20,4	0,21
4	Renah Plaan	55,77	11,8	0,21
	Jumlah	207	44	
	Rata-rata	20,7	4,4	0,21

Sumber : Data Kecamatan Jangkat 2015

Dalam meningkatkan produksi nilam di Desa muara madras, perlu adanya usaha yang baik sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan yaitu dalam meningkatkan

produksi, meningkatkan pendapatan petani dan dapat mensejahterakan petani dan keluarga pada akhirnya. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kegiatan usahatani Nilam di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin?
2. Berapa besarnya pendapatan dalam usahatani Nilam di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin?
3. Bagaimana gambaran kelayakan usahatani nilam dilihat dari kriteria nilai Gross B/C Ratio?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegiatan usahatani nilam, besarnya pendapatan dalam usahatani nilam, dan gambaran kelayakan usahatani nilam dilihat dari kriteria nilai Gross B/C Ratio.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Madras Kabupaten Merangin, di pilih secara acak dan desa tersebut sudah bisa mewakili Kecamatan Jangkat karena semua desa memiliki nilai produktivitas yang sama. Penelitian ini difokuskan kepada kajian pendapatan dan kelayakan nilam

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner dengan mewawancarai responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey lapangan. Menurut Silalahi U (2010) survey adalah suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Adapun sumber data meliputi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan di lapangan langsung dari responden, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah, lembaga, dan literatur yang relevan.

Desa Muara madras memiliki 100 Rumah Tangga Petani (RTP) yang merupakan petani berprofesi sebagai petani nilam. Winarno, S dalam Tasri E.S (2007), menyatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50% dan bila populasi di atas 100 maka besarnya sampel diatas 15 %, dan juga sampel manusia hendaknya besarnya diatas 30 orang. Dari uraian tersebut maka sampel diambil sebanyak 31 RTP dengan teknik *simple random sampling*

Data hasil penelitian ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif baik data kualitatif maupun data kuantitatif, Pendapatan petani diketahui dengan menggunakan rumus :

$$Pd = TR - TC \dots (\text{Soekartawi, 1995})$$

$$TR = Pq \cdot Q \dots (\text{Samuelson dan Nordhaus, 2003})$$

$$TC = TFC + TVC \dots (\text{Sudarman, A dan Algifari, 2001})$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp/ Th)

TR : *Total Revenue* (Rp/ Th)

TC : *Total Cost* (Rp/ Th)

Pq : *Price of Quantity* (Rp/Kg)

Q : *Quantity of product* (Kg/ Th)

TC : *Total Cost* (Rp/ Th)

TFC : *Total Fixed Cost* (Rp/ Th)

TVC : *Total Variabel Cost* (Rp/ Th)

Catatan : Panen yang dilakukan yaitu sebanyak dua kali dalam satu th.

Sedangkan untuk melihat kelayakan usahatani nilam menggunakan rumus (Kadariah, 1988) sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan kaidah keputusan adalah :

1. Gross B/C Ratio > 1, artinya usahatani nilam menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Gross B/C Ratio = 1, artinya usahatani nilam tersebut berada pada titik balik modal
3. Gross B/C Ratio < 1, artinya usahatani nilam rugi dan tidak layak untuk diusahakan.

Adapun Konsepsi dan Pengukuran Variabel adalah sebagai berikut:

1. Gambaran usahatani nilam: Paparan kegiatan usahatani nilam (aspek hulu produksi dan hilir).
2. Responden: Petani nilam di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.
3. Luas lahan : Luas areal usahatani nilam di daerah penelitian (Ha).
4. Produk: Jumlah daun nilam kering hasil usahatani nilam (Kg/Ha).
5. Harga produk: Nilai jual nilam kering dari petani (Rp/Kg).
6. *Total Variabel Cost* : Biaya yang habis dalam satu masa produksi (Rp/Th).
7. *Total Fixed Cost* : Total biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi dan dihitung berdasarkan nilai penyusutan. (Rp/Th)
8. *Total Revenue* : Total hasil produksi dikali dengan harga jual hasil produksi yang diukur dalam satuan rupiah per Ha (Rp/Ha)
9. Pendapatan: Selisih penerimaan dengan total biaya (Rp/ Th).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Responden

#### Umur Petani

Dalam berusahatani tingkat umur mempunyai peranan penting terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani, maka mengakibatkan kemampuan fisiknya juga akan semakin menurun dan sebaliknya, semakin muda maka kemampuan fisiknya akan semakin kuat sehingga akan lebih produktif dalam berusahatani.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur Responden di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Umur Petani (Th)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	28 – 33	3	9,67
2	34 – 39	5	16,12
3	40 – 45	12	38,70
4	46 – 51	4	12,90
5	52 – 57	5	16,12
6	58 – 63	2	6,45
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber :Data primer diolah 2017.

Umur petani responden pada umumnya bervariasi, umur rata-rata petani adalah 44 th, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan umur petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berada pada umur produktif, persentase terbesar terletak pada kisaran umur 40 – 45 th yaitu 12 RTP (38,70%), sedangkan persentase yang terkecil terletak pada kisaran umur 58–63 th yaitu sebanyak 2 RTP (6,45 %), hal ini berarti bahwa kemampuan kerja petani berada pada kondisi yang produktif untuk mengolah usahatani mereka.

#### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani. Distribusi dan frekuensi jumlah petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	10	25,80
2	SLTP	12	41,93
3	SLTA	9	32,25
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber :Data primer diolah 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani di desa Muara Madras adalah SLTP sebanyak 12 orang (41,93%)

#### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengolahan suatu usahatani, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani, selaku kepala keluarga sehingga memberikan konsekuensi untuk berusaha lebih kuat. Menurut Hernanto (1979), jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi pada usahatani. Distribusi dan frekuensi jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	3	3	9,67
2	4	5	16,12
3	5	7	22,58
4	6	10	32,25
5	7	4	12,90
6	8	2	6,45
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber :Data primer diolah 2017.

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani (10 RTP atau 32,25%) memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang, dan hanya 2 RTP (6,45%) yang jumlah anggota keluarga sebanyak 8 orang.

### **Penggunaan Lahan Petani Sampel**

Lahan digunakan oleh petani untuk kegiatan usahatani dan berperan penting dalam proses produksi nilam. Semakin luas kepemilikan lahan maka semakin besar peluang untuk memperoleh hasil produksi. Sebaran luas lahan yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa petani sampel rata-rata memiliki luas lahan seluas 0,53 Ha dengan jumlah 21 RTP (67,74 %) dan yang memiliki luas lahan persentase terkecil yaitu seluas 0,70 Ha adalah 2 RTP (6,45 %).

Tabel 7. Distribusi dan Frekuensi Penggunaan Lahan Petani Sampel di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	0,50 – 0,53	21	67,74
2	0,54 – 0,57	0	0
3	0,58 – 0,61	8	25,80
4	0,62 – 0,65	0	0
5	0,66 – 0,69	0	0
6	0,70 – 0,73	2	6,45
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah 2017.

## **2. Gambaran Usahatani Nilam di Desa Muara Madras**

Usaha nilam di yang daerah penelitian masih bersifat tradisional dimana petani menggunakan bibit lokal yang diambil langsung dari batang nilam hasil dipanen dan tidak dipupuk. Mereka hanya menggunakan herbisida untuk pemberantasan gulma. Status lahan milik pribadi dengan modal pribadi. Tenaga kerja dari luar keluarga diupah sebesar Rp. 71.935/periode panen dan obat-obatan yang di pakai dibeli dari toko pertanian dan KUD.

Tanaman nilam ditanam dengan jarak 75–100 cm antar baris dan 50–75cm dalam baris. Penanaman dilakukan dengan menanam setek langsung (2–3 setek per lubang),

Pemeliharaan dilakukan berupa penyulaman tanaman yang mati, penyiangan, dan pemangkasan. Nilam dipanen pada saat berumur 6 bulan dan panen selanjutnya dilakukan setiap 4 (empat) bulan sekali sampai tanaman berumur  $\pm$  3 th. Pemanenan dilakukan pagi atau sore menjelang malam menggunakan gunting. Nilam dipanen dengan memangkasnya pada 20 cm dari permukaan tanah dan tiap kali panen ditinggalkan 1-2 cabang untuk merangsang tumbuhnya tunas-tunas baru pada fase selanjutnya. Produksi nilam di daerah penelitian rata-rata sebesar 215/ th.

Hasil panen dikeringkan di tempat teduh selama 3-4 hari sampai berkadar air 15%. Petani menjual nilam dengan harga Rp. 7000/kg ke pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar, dan dari pedagang besar dijual kepada pengusaha nilam atau eksportir nilam.

### 3. Biaya Produksi Usahatani Nilam.

Biaya produksi pada usahatani nilam terdiri dari total dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya penyusutan yang paling besar terdapat pada alat *Hand Sprayer* (Rp 56.851/th), dan biaya tidak tetap terbesar terdapat pada tenaga kerja (Rp 362.580/th), Persentase biaya tidak tetap lebih besar dari biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 8. Total biaya dalam usahatani nilam pada rata-rata luas lahan 0,53 Ha adalah Rp. 710.658/th, hal ini setara dengan Rp. 1.340.864/Ha/th.

Tabel 8. Rata-rata Jumlah Biaya Produksi Petani Sampel pada Usahatani Nilam di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Th)	Persentase (%)
1	<b>Biaya Variabel</b>	<b>539.677</b>	<b>77,12</b>
	Obat-obatan	177.096	26,10
	Tenaga Kerja	362.580	51,02
2	<b>Biaya Tetap</b>	<b>170.980</b>	<b>21,97</b>
	Cangkul	9.645	0,93
	Hand Sprayer	56.851	8,38
	Gunting	17.774	1,89
	Terpal	69.096	10,18
	Karung	17.613	0,58
<b>Jumlah</b>		<b>710.658,</b>	<b>100</b>

Sumber :Data primer diolah 2017.

### 4. Penerimaan Usahatani Nilam

Penerimaan usahatani nilam adalah hasil dari produksi dengan harga jual produksi. Besar penerimaan tergantung dari harga pada saat produksi dijual. Harga penjualan nilam didaerah penelitian rata-rata adalah 7.000/Kg dengan rata-rata produksi sebanyak 215/Th (Tabel 9).

Tabel 9. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Petani Sampel di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Th	215
2	Harga	Rp/Kg	7.000
3	Penerimaan	Rp/Th	1.503.645

Sumber :Data primer diolah 2017.

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan pada luas lahan 0,53 Ha adalah Rp. 1.503.645/Th yang didapat dari produksi sebesar 215 Kg/th dikalikan dengan harga Rp. 7.000/Kg, hal tersebut setara dengan Rp. 2.837.066/Ha/ Th.

### **5. Pendapatan Usahatani Nilam.**

Pendapatan petani sampel pada usahatani nilam diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani nilam dengan biaya. Dimana penerimaan yang didapat dari produksi dikali dengan harga jual produksi.

Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani sampel pada usahatani nilam di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Jumlah Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Nilam di Desa Muara Madras Tahun 2017.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Th)
1	Penerimaan	1.503.645
2	Biaya Produksi	710.658
3	Pendapatan	792.987

Sumber :Data primer diolah 2017.

Tabel 10 menunjukkan bahwa pada rata-rata luas lahan di daerah penelitian seluas 0,53 Ha mampu menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 1.503.645/Th dan biaya produksi sebesar Rp. 710.658/Th dengan pendapatan sebesar Rp. 792.987/Th setara dengan Rp. 1.496.201/Ha/Th. Sebagai usaha sampingan maka pendapatan dari usahatani nilam ini cukup membantu meringankan biaya hidup petani.

### **6. Kelayakan Usahatani Nilam.**

Gross B/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usaha dalam melakukan proses produksi layak untuk dilanjutkan. Rata-rata biaya total dalam usahatani nilam adalah Rp. 710.658/Th sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp. 1.503.645/Th. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa gross B/C Ratio menunjukkan angka 2,13 artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,13. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan usahatani nilam layak untuk diusahakan karena gross B/C Ratio lebih besar dari 1.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani Nilam di Desa Muara Madras masih bersifat tradisional dimana masih menggunakan bibit lokal, tidak menggunakan pupuk, Pemanenan dilakukan dua kali Tenaga kerja melibatkan dari keluarga dan juga dari luar keluarga dengan upah rata-rata Rp. 71.935/panen.
2. Rata-rata produksi nilam sebanyak 215 dengan harga jual Rp. 7000/Kg sehingga penerimaan Rp. 1.735.032. Rata-rata biaya produksi Rp. 710.658/Th yang terdiri dari biaya variabel Rp. 539.677/Th dan biaya tetap Rp. 170.980/Th , dan rata-rata pendapatan petani sampel pada usahatani nilam di daerah penelitian sebesar Rp. 792.987/Th.
3. Usahatani nilam dinyatakan layak untuk dikembangkan karena Gross B/C Ratio > 1 yaitu 2,13.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2014. Jambi Dalam Angka. BPS Provinsi Jambi.
- Daniel Andri. 2012. Prospek Bertanam Nilam “Wangi Baunya, Mudah Budidayanya, Nyata Untungnya”. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Daniel M. 2004. Pengantar Ekonomi Pembangunan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2014. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi Menurut Kecamatan 2014. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Ditjen Perkebunan. 2013. Pedoman Teknis Penanaman Nilam 2014. Jurnal <http://ditjenbun.pertanian.go.id/download.php?file=PedomanTeknisPenanamanTanamanNilam.pdf>. di unduh tanggal 19 desember 2016.
- Hermanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah. 1988. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Karninan dan Mauludi. 2004. Nilam Tanaman Semak Beraroma Wangi untuk Industri Parfum dan Kosmetik. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Mangun, dkk. 2012. Nilam Hasilkan Rendeman Minyak Hingga Lima Kali Lipat Dengan Fermentasi Kapang. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 2001. Ilmu Usahatani. Penerbit Gajah Mada Cetakan yang ke-3. Yogyakarta.
- Nuryani Yang Dkk. 2005. Budidaya Tanaman Nilam. Jurnal Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika. Tanpa resiko / member / budidaya/Budidaya\_Tanaman\_Nilam\_2.Pdf. diunduh tanggal 19 Desember 2016.
- Saputra Henky. 2010. Perilaku Petani Dalam Budidaya Usahatani Nilam di Kecamatan Sungai Tenang Kabupaten Merangin. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Soekartawi. 1995. Pembangunan Masyarakat Petani Yang Mandiri. Ilmu Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- . dkk. 2001. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- . 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Tasri, E, S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Bung Hatta University Press. Padang.
- Tasman Aulia. 2006. Ekonomi Produksi, Teori dan Aplikasinya. Candra Pratama. Jambi.
- Winarno. 1994. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Tani, Penerbit Bina Aksara cetakan ke 2. Jakarta.